

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kearifan lokal di Indonesia saat ini menjadi topik bahasan perdebatan karena semakin menipisnya sumber daya alam dan rumitnya upaya pemberdayaan masyarakat (Darusman, 2016). Kearifan lokal menjadi faktor penentu keberhasilan pengembangan sumber daya masyarakat dan sumber daya alam sekitarnya karena dua alasan. Pertama, ada kekhawatiran akan semakin parahny kerusakan sumber daya alam, terutama sebagai akibat dari berbagai faktor perilaku manusia. Kedua, tekanan ekonomi yang semakin global dan dominan mempengaruhi kehidupan masyarakat, sedikit demi sedikit menggeser kearifan lokal menjadi kearifan ekonomi. Kedua faktor ini bersinergi mendorong masyarakat untuk berperilaku merusak, terutama dalam mengelola usaha produktif yang mengandalkan potensi sumber daya alam. Keberadaan ekonomi kreatif sebagai strategi diharapkan mampu memicu daya saing baik skala nasional maupun internasional agar mampu bersaing di pasar saat ini (Lokajaya et al., 2019).

Ekonomi dan kearifan lokal mengkaji terkait dengan bentuk pengelolaan, partisipasi masyarakat, dan dampak pengelolaan potensi ekonomi di suatu daerah yang akan dikaji. Industri diklasifikasikan menjadi tiga kelompok dalam kerangka pembangunan industri nasional. Oleh karena itu pemberdayaan dan penguatan perlu terus ditingkatkan pada berbagai aspek dan oleh berbagai pihak agar industri kecil tetap mampu bertahan dan bersaing sebagai tumpuan perekonomian nasional. Upaya pemberdayaan masyarakat maupun industri yang menarik untuk dilakukan adalah berbasis pada jati diri, karakteristik, local genius atau kearifan lokal setempat. Hal ini karena banyak industri kerajinan yang tumbuh dan berakar pada kondisi sosial dan budaya masyarakatnya (Purnomo & Hartomo, 2018).

Adapun pembangunan ekonomi lokal pada dasarnya adalah sebuah proses ketika pemain komunitas, termasuk kota, wilayah regional, dan kota

besar, terutama pemerintah, sektor korporasi, dan masyarakat, berkolaborasi bersama untuk mendorong pembangunan ekonomi dan kemajuan generasi lebih baik. Sebuah budaya diproduksi dan berkembang sebagai hasil dari proses ini. Kewirausahaan yang dinamis, kesejahteraan masyarakat dan bisnis didalam rangka meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Karena keinginan akan ekonomi yang lebih efisien meningkatkan kebutuhan akan inovasi, maka lahirlah gagasan ekonomi kreatif untuk memenuhi tuntutan tersebut.

Ekonomi kreatif adalah ide ekonomi yang mengoptimalkan daya saingnya melalui daya cipta manusia (Azizah, 2017). Adapun upaya pemerintah untuk mendorong perekonomian Indonesia, khususnya di daerah, dibuktikan melalui pelaksanaan otonomi daerah dengan memberikan kemampuan daerah untuk melaksanakan kebijakan tertentu, terutama melalui UU No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan UU No. 25 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah membahas Neraca Keuangan Pemerintah Pusat dan Daerah. Setiap daerah di Indonesia wajib memiliki otonomi daerah. Agar dapat berkembang, karena pada hakikatnya setiap potensi lokal harus dikembangkan, hal ini dilakukan untuk menghadapi persaingan regional dan global secara tidak langsung (Polnaya & Darwanto, 2015).

Pengangguran, kemiskinan, dan eksploitasi lingkungan secara masif, yang pada akhirnya berujung pada ketimpangan pertumbuhan sosial dan ekonomi masih merupakan masalah klasik yang membutuhkan solusi. Untuk itu perlu adanya keselarasan dalam memperoleh solusi tersebut, salah satunya adalah keselarasan ekonomi dan kearifan lokal, yang dapat memicu daya saing ekonomi, meningkatkan produktivitas sehingga mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan tetap melestarikan budaya dan adat istiadat. yang menjadi ciri khasnya (Azizah, 2017).

Adapun daftar komoditi unggulan di Kabupaten Cirebon menurut data yang diperoleh dari *website* Disperindag Kabupaten Cirebon, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1
Jumlah Perusahaan Industri Menurut Jenis Komoditi Unggulan
di Kabupaten Cirebon (unit), 2016-2020

Komoditi Unggulan	2016	2017	2018	2019	2020
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Meubeul/Kerajinan Rotan	1.382	1.398	1.408	1.478	1.480
Meubeul Kayu	1.253	1.255	1.257	1.384	1.407
Emping Mlinjo	166	166	166	166	166
Roti Dan Makanan Ringan	770	775	782	878	886
Batu Alam	347	347	247	347	347
Sandal Karet	22	22	22	23	23
Batik	593	593	593	594	595
Konveksi	625	626	626	659	678
Kerajinan Kulit Kerang	8	8	8	8	8

Sumber: Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Cirebon 2020

Berasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa rotan berada di peringkat pertama sebagai komoditi unggulan di Kabupaten Cirebon. Hal ini harus diselaraskan dengan kinerja yang mumpuni bagi para pelaku UKM agar terus mampu mempertahankan dan meningkatkan kualitas produk yang dimiliki. Inisiatif pemerintah untuk mendorong UKM banyak dilakukan dengan bantuan kebijakan studi, permodalan, pelatihan, dan dukungan saluran pemasaran yang hanya stagnan dalam arti tidak diberikan berkelanjutan. Akibatnya, banyak orang telah mendapat manfaat dari inisiatif ini. Kegagalan untuk berhasil secara sepihak karena kurangnya rencana pembangunan eksternal. Kesulitan dalam mendapatkan pangsa pasar baru, serta bahaya barang asing yang identic menjadi isu eksternal bagi pengusaha produk lokal (Hamid & Susilo, 2011). Menurut Satria, (2021) pertumbuhan ekonomi lokal juga harus berorientasi pada pertumbuhan sektor ekonomi dengan kemampuan untuk menghasilkan lapangan kerja yang luas dengan potensi tinggi untuk kemajuan kesejahteraan penduduk di suatu wilayah tertentu. Berdasarkan pengertian

tersebut, sektor Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dipilih sebagai sektor untuk penelitian ini.

UKM sebagai salah satu sektor yang berkontribusi terhadap perekonomian nasional juga mengalami pertumbuhan yang cukup besar di berbagai daerah di Indonesia. Kabupaten Cirebon merupakan salah satu tempat dengan pertumbuhan UKM yang cukup baik (Supadi & Sukiman, 2019). Mengingat pentingnya UKM dalam pertumbuhan ekonomi di negara-negara seperti Indonesia, maka proses pengembangan UKM dinilai sangat penting (Meisyaroh, 2019). Produksi kerajinan rotan merupakan berbahan baku rotan, ketersediaan bahan baku didalam negeri dengan pemasok yang sangat terbatas. Dikarenakan jumlah bahan baku rotan yang semakin menurun menyebabkan harga bahan baku rotan semakin tinggi, sehingga mengakibatkan banyak industri pengolahan rotan yang tutup karena biaya produksi yang tinggi. Ketersediaan bahan baku akan mempengaruhi proses kelancaran produksi yang diharapkan dapat menghasilkan jumlah produk yang dibutuhkan, tetapi apabila produksi terhambat produk yang dihasilkan pun akan terganggu. Akibatnya produk jadi yang siap dijual menjadi tidak tersedia, pesanan-pesanan buyer menjadi tidak terpenuhi dan akibatnya tingkat penjualan menurun (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2018).

Industri pengolahan rotan dapat dikategorikan sebagai industri primer atau industri andalan. Sektor rotan di Indonesia berkembang, tidak hanya dari sisi penjualan lokal, tetapi juga dari sisi ekspor. Sektor ini dikenal sebagai Furnitur dan Produk Berbahan Dasar Kayu Lainnya. Sektor ini tergolong Usaha Kecil Menengah (UKM) di Indonesia. Pentingnya UKM dalam perekonomian Indonesia tidak dapat dilebih-lebihkan. Pada tahun 2013, terdapat 3,4 juta UKM yang merupakan 90% dari total industri nasional. UKM juga telah mempekerjakan 9,7 juta orang atau 65,4% dari seluruh tenaga kerja di sektor industri nonmigas. Hal ini menunjukkan bahwa UKM memiliki dampak yang cukup besar pada pengurangan kemiskinan. UKM di Indonesia memproduksi berbagai macam produk yang

dilengkapi untuk memenuhi permintaan pasar yang lebih besar (Suranta et al., 2020).

Indonesia sebagai negara dengan struktur ekonomi terbuka sangat bergantung pada perdagangan luar negeri untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Perdagangan internasional juga penting dalam merangsang operasi industri suatu negara. Sebagai negara berkembang, Indonesia memiliki keunggulan ekspor, dengan kegiatan utama di sektor pertanian, dan didominasi oleh barang-barang sumber daya alam. Upaya ekspor suatu negara yang mengandalkan barang-barang berbasis sumber daya alam seringkali menghadapi situasi fluktuatif (Violinda et al., 2022). Salah satu manfaat perdagangan internasional adalah memungkinkan suatu negara untuk menciptakan barang dan jasa dengan biaya rendah, baik dari segi sumber daya maupun proses manufaktur. Tujuan dari perdagangan internasional adalah untuk membantu perkembangan ekonomi suatu negara dengan melakukan hal-hal seperti mengekspor dan mengimpor barang (Putri, 2021).

Desa Tegalwangi merupakan rumah bagi Sentra Industri Rotan Cirebon. Oleh karena itu, Yayasan Desa Rotan Galmantro punya ide untuk membangun kampung wisata rotan Galmantro, Cirebon yang terletak di Desa Tegalwangi Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon (Signal et al., 2018). Sentra industri kerajinan rotan Kabupaten Cirebon merupakan sentra industri kerajinan rotan nasional. Industri ini sudah ada sejak tahun 1930, dan dimulai di Desa Tegalwangi, Kecamatan Weru yang dijadikan sebagai pusat industri rotan Kota Cirebon. Berbagai jenis furnitur rumah tangga seperti meja, kursi, dan rak, dan produk kerajinan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa sektor rotan merupakan komoditas unggulan di Kota Cirebon.

Berikut daftar sentra industri kerajinan rotan sebagai di Kabupaten Cirebon, sesuai dengan data yang diperoleh dari Dinas Perdagangan dan Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Cirebon:

Tabel 1.2
Daftar Sentra Industri Kerajinan Rotan
Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Cirebon Pada Tahun 2020

No.	Nama Sentra	Desa	Kecamatan	Unit Usaha	Tenaga Kerja
1.	Kerajinan Rotan	Cangkring	Plered	60	252
2.	Kerajinan Rotan	Tegalsari	Plered	120	2.600
3.	Kerajinan Rotan	Karangsari	Weru	57	250
4.	Kerajinan Rotan	Tegalwangi	Weru	132	3.100
5.	Kerajinan Rotan	Bodesari	Plumbon	95	1.200
6.	Kerajinan Rotan	Bode Lor	Plumbon	73	900
7.	Kerajinan Rotan	Gombang	Plumbon	51	864
8.	Kerajinan Rotan	Lurah	Plumbon	38	570
9.	Kerajinan Rotan	Pamijahan	Plumbon	46	475
10.	Kerajinan Rotan	Marikangen	Plumbon	39	1.250

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Cirebon 2020

Sebagaimana dalam tabel 1.2 diketahui bahwa Desa Tegalwangi merupakan daftar sentra industri kerajinan rotan di kabupaten Cirebon dimana terdapat 132 unit usaha yang bergerak di bidang UKM dengan total keseluruhan 3.100 tenaga kerja. Produk ataupun jasa yang dihasilkan industri kerajinan rotan tidak mungkin langsung jatuh ketangan pembeli atau konsumen tanpa adanya suatu proses kegiatan pemasaran, banyak pelaku industri kerajinan rotan yang berusaha meningkatkan daya saing dan kualitas kerajinan untuk skala ekspor karena meskipun produk kerajinan rotan Indonesia sudah dikenal secara internasional, akan tetapi produk rotan China lebih besar penjualannya dari pada Indonesia seperti yang diungkapkan dari penelitian yang dilakukan oleh (Nike & Ikhtiar, 2022) yang mengatakan bahwa Indonesia berada di peringkat ketiga negara eksportir produk rotan dengan nilai pasar 6,11%, dibawah China sebesar 45,15% dan Vietnam 12,49% per tahun 2019, dimana hal ini dikarenakan kualitas rotan China yang bagus namun harga yang murah dan terjangkau sehingga menyebabkan industri furnitur Indonesia kalah bersaing dengan

China, padahal China mengimpor bahan baku rotan Indonesia untuk pembuatan furniturnya (Fajar Wijaya, 2017).

Tabel 1.3

Realisasi Ekspor komoditi Rotan Kab. Cirebon

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Cirebon, 2022

JENIS KOMODITI	2018		2019		2020	
	CONT	USD	CONT	USD	CONT	USD
Mebel Rotan/ Furniture Rattan	4,615	99,825,587.10	4,293	96,597,773.00	4,372	61,353,268.73
Rattan Basket	641	12,813,558.52	1,196	15,377,916.18	1,058	13,252,315.04
Synthetic rattan	533	43,922,846.42	1,245	88,263,394.00	622	11,288,437.81
Wooden Furniture	358	20,389,710.45	562	23,910,458.14	838	14,509,178.12
JUMLAH	1,536,615	176,951,702.49	568,734	224,149,541.32	6,890	100,403,199.7

Pada tabel 1.3 dapat dilihat bahwa berdasarkan *pra survey* yang dilakukan di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Cirebon, nilai ekspor rotan di Kabupaten Cirebon mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya karena meskipun memiliki potensi rotan yang besar, bisnis pemasok rotan di Indonesia belum berkembang dengan baik. Berdasarkan data yang ada, ekspor furnitur rotan Indonesia mengalami penurunan, menunjukkan tren penurunan yang terus berlanjut. Hal ini sangat disayangkan karena Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam hal pasokan bahan baku industri rotan, dan Indonesia merupakan sentra produksi rotan mentah terbesar di dunia. Menurunnya industri rotan di Indonesia bisa disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kebijakan ekspor bahan baku rotan pemerintah yang terus berubah-ubah, dimana hal ini cukup menunjukkan bahwa pemerintah belum memenuhi solusi kebijakan yang tepat dalam memacu industri mebel rotan nasional (M. F. Anwar et al., 2020).

Permasalahan yang paling banyak ditemui di lapangan adalah munculnya produk pengganti rotan sintetis, kurangnya inovasi, kreativitas sumber daya manusia, dan kemampuan dalam memasarkan produk.

Produksi rotan dalam negeri berfluktuasi dari tahun ke tahun, mempengaruhi volume ekspor komoditi rotan (Kurniawan, 2019). Melemahnya ekonomi global yang berimbas pada negara-negara di kawasan Eropa dan Amerika yang merupakan negara tujuan ekspor rotan terbesar turut menyebabkan penurunan pesanan rotan. Akibat berkurangnya jumlah pesanan, perusahaan rotan bangkrut.

Melambatnya pasar ekspor akibat krisis global membuat pelaku industri mebel rotan fokus mengembangkan pasar domestik. Pasar dalam negeri untuk produk mebel rotan merupakan pasar potensial yang besar yang belum digarap secara serius (Faizurahman, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fatihul Anwar (2021) yang mengatakan bahwa penurunan total ekspor hasil hutan Indonesia juga sejalan dengan penurunan jumlah ekspor furnitur rotan Indonesia di pasar internasional. Negara-negara Eropa seperti Jerman, Belanda, Inggris, dan Italia yang merupakan negara pengimpor utama karena memiliki nilai ekspor yang signifikan. Penurunan nilai ekspor secara tidak langsung berdampak pada penurunan produksi komoditas.

Pada masa jayanya, sentra industri kerajinan rotan Cirebon ini bisa mengekspor sekitar 3000 kontainer per bulan. Rotan Cirebon menguasai 90% pasar global saat itu. Krisis ekonomi tahun 1998 mengakibatkan kenaikan harga bahan baku sebagai akibat dari keterpurukan ekonomi dunia. Hal ini dirasakan oleh para perajin, khususnya yang menjual kerajinan tangan tradisional. Namun, kondisi ini berbeda dengan para pengrajin yang sudah menjual produk rotan olahan ekspor. Depresiasi rupiah terhadap dolar justru menguntungkan para perajin yang mendapat pesanan internasional. Meski nilai ekspor kerajinan rotan nasional mengalami penurunan akibat krisis ekonomi, tingginya nilai dolar membuat eksportir barang jadi rotan bisa meraup untung.

Sumber daya manusia, inovasi produk, dan pemasaran adalah beberapa masalah yang dihadapi pengusaha rotan Tegalwangi. Hal ini disebabkan manufaktur dan sumber daya manusia yang kurang terdiversifikasi dalam

hal desain dan *finishing* karena mereka tidak mengikuti tren dan tidak memiliki sarana untuk mengembangkannya. Intelijen pasar masih menjadi kelemahan pemasaran yang dibuktikan dengan masih terbatasnya informasi pasar sehingga pangsa pasar kurang berkembang sehingga informasi pasar menjadi langka dan masih diperlukannya evaluasi terkait permasalahan ini dengan salah satu teknik pengembangan pemasaran untuk meningkatkan keterampilan intelijen pasar adalah dengan mengoptimalkan fungsi industri dan perdagangan (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2019). Faktanya Penggunaan produk rotan memberikan peluang yang luas untuk meningkatkan pendapatan ekspor.

Hal ini ternyata sama dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wirathi & Lestari (2016) yang menyatakan bahwa variabel ekspor dipengaruhi oleh faktor tenaga kerja, serta penelitian lain yang dilakukan oleh Devita Ekky Fauzi (2017) yang mengatakan bahwa inovasi produk berpengaruh secara positif terhadap kinerja ekspor, serta didukung dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Fauzi & Widiyanto (2017) menyatakan bahwa inovasi produk dan jejaring pemasaran berpengaruh positif terhadap kinerja pemasaran ekspor yang kemudian akan berdampak terhadap kinerja ekspor sehingga dengan adanya fakta tersebut maka diperlukan adanya upaya untuk meningkatkan volume ekspor tersebut dengan cara melakukan eksplorasi terkait pengetahuan-pengetahuan baru untuk menguatkan fakta yang terdapat di lapangan dengan hasil penelitian.

Dalam upaya untuk meningkatkan volume ekspor tersebut, produsen dalam kegiatan pemasaran produk atau jasanya harus memiliki rencana strategi pemasaran yang mampu meningkatkan penjualan produk. Oleh karenanya menjadi keharusan bagi industri kerajinan rotan untuk melaksanakan strategi yang tepat agar dapat memenuhi sasaran yang efektif. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melakukan pengkajian mengenai **“PENGARUH TENAGA KERJA, INOVASI PRODUK, DAN JEJARING PEMASARAN TERHADAP KINERJA EKSPOR UKM ROTAN GALMANTRO DESA TEGALWANGI KABUPATEN CIREBON”**.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Peran usaha kecil menengah (UKM) industri rotan mempunyai peranan penting dan merupakan salah satu penyumbang terbesar perekonomian daerah ataupun nasional. UKM di daerah Kabupaten Cirebon sering dikaitkan dengan masalah-masalah ekonomi. Perkembangan UKM diharapkan dapat memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap kinerja ekspor komoditi unggulan Indonesia. Penurunan jumlah permintaan produk dan terkendalanya ekspor kerajinan rotan terjadi pada awal pandemi tahun 2020. Seluruh produk yang akan dikirimkan ke luar negeri mengalami kendala karena adanya pembatasan untuk akses ke luar negeri. Setiap jenis usaha kerajinan industri kreatif muncul dalam bentuk dan penawaran yang berbeda-beda. Meskipun begitu adanya pasar potensial dalam bidang tersebut tidak selalu menjamin keberlangsungan hidup setiap usaha kerajinan yang terdapat di Desa Tegalwangi.

Permasalahan yang dihadapi UKM rotan diantaranya dalam hal produksi, SDM, dan pemasaran. Hal ini dikarenakan produksi dan sumber daya manusia yang kurang bervariasi dalam hal desain dan finishing karena tidak mengikuti tren dan tidak memiliki sumber daya untuk memperbaikinya. Intelijen pasar tetap menjadi kelemahan dalam pemasaran. Akibatnya, informasi pasar menjadi terbatas, dan dalam menyikapi hal tersebut, salah satu strategi pengembangan pemasaran untuk meningkatkan kapabilitas intelijen pasar adalah dengan mengoptimalkan fungsi industri dan perdagangan. Banyaknya usaha yang mengalami kerugian dikarenakan strategi komunikasi pemasaran yang kurang efektif dalam menarik pelanggan. Oleh karena itu, diperlukan adanya langkah khusus untuk mengatasi permasalahan tersebut agar kegiatan ekspor rotan sebagai komoditi unggulan terus berjalan dan meningkat.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penting untuk melakukan penelitian yang mengkaji terkait kinerja ekspor UKM rotan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Tenaga Kerja, Inovasi Produk, dan Jejaring Pemasaran Terhadap Kinerja Ekspor UKM Rotan Galmantro Desa Tegalwangi Kabupaten Cirebon. Dari hasil analisis tersebut kemudian dapat dirumuskan strategi peningkatan kinerja ekspor furniture rotan Tegalwangi dalam perdagangan internasional.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat pengaruh tenaga kerja terhadap kinerja ekspor pada UKM Rotan Galmantro Desa Tegalwangi Kabupaten Cirebon?
- b. Apakah terdapat pengaruh inovasi produk terhadap kinerja ekspor pada UKM Rotan Galmantro Desa Tegalwangi Kabupaten Cirebon?
- c. Apakah terdapat pengaruh jejaring pemasaran terhadap kinerja ekspor pada UKM Rotan Galmantro Desa Tegalwangi Kabupaten Cirebon?
- d. Apakah terdapat pengaruh tenaga kerja, inovasi produk, dan jejaring pemasaran terhadap kinerja ekspor UKM Rotan Galmantro Desa Tegalwangi Kabupaten Cirebon?

3. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah digunakan untuk mengeliminasi perbedaan atau memperluas pokok bahasan, membuat penelitian ini lebih fokus dan memfasilitasi diskusi, memastikan tujuan penelitian tercapai. Berikut adalah beberapa batasan masalah dalam penelitian ini:

- a. Subjek penelitian adalah pelaku usaha atau pengrajin rotan di Desa Tegalwangi

- b. Ruang lingkup hanya meliputi informasi seputar pengaruh tenaga kerja, inovasi produk, dan jejaring pemasaran terhadap kinerja ekspor UKM Rotan Galmantro Desa Tegalwangi Cirebon
- c. Informasi yang disajikan yaitu terkait kinerja ekspor UKM Rotan Galmantro Desa Tegalwangi dalam menembus pasar internasional

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan diatas, maka tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengidentifikasi apakah terdapat pengaruh secara parsial Tenaga Kerja terhadap kinerja ekspor UKM Rotan Galmantro Desa Tegalwangi Kabupaten Cirebon
- b. Untuk mengidentifikasi apakah terdapat pengaruh secara parsial Inovasi Produk terhadap kinerja ekspor UKM Rotan Galmantro Desa Tegalwangi Kabupaten Cirebon
- c. Untuk mengidentifikasi apakah terdapat pengaruh secara parsial Jejaring Pemasaran terhadap kinerja ekspor UKM Rotan Galmantro Desa Tegalwangi Kabupaten Cirebon
- d. Untuk mengidentifikasi apakah terdapat pengaruh secara simultan Tenaga Kerja, Inovasi Produk, dan Jejaring Pemasaran terhadap kinerja ekspor UKM Rotan Galmantro Desa Tegalwangi Kabupaten Cirebon.

2. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat dari penelitian ini yaitu manfaat teoritis (untuk mendapatkan pengetahuan yang relevan) dan manfaat praktis (terkait dengan pemecahan masalah nyata). Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan untuk meningkatkan usaha dalam berbisnis khususnya industri furniture dan informasi dalam usaha untuk meningkatkan volume penjualan.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Pemerintah

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pemerintah tentang variabel-variabel yang mempengaruhi penurunan dan pertumbuhan kinerja ekspor rotan Tegalwangi, sehingga pemerintah dapat mengambil tindakan yang tepat yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian kota Cirebon.

2) Bagi Pelaku UKM Rotan Galmanthro

Bagi pelaku UKM Rotan Galmanthro Desa Tegalwangi, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pelaku UKM dan karyawan khususnya bagian pemasaran dalam rangka memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja ekspor rotan tegalwangi dan dijadikan sebagai informasi baru dalam pengelolaan kualitas pelayanan dan produk serta harga yang bersaing, sehingga dapat diterima konsumen khususnya yang berasal dari luar negeri.

D. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran umum tentang penelitian ini, penulis membaginya menjadi lima bab, dan setiap bab dipecah menjadi sub-bab, seperti yang dijelaskan di bawah ini:

BAB I PENDAHULUAN

Diuraikan secara garis besar berupa topik penelitian, yang meliputi latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, metode penelitian, sistematika penulisan, dan rencana waktu penelitian.

BAB II KAJIAN TEORI

Bab ini menguraikan gagasan-gagasan atau teori yang terkait dengan pokok bahasan yang diteliti, antara lain tenaga kerja, inovasi produk, jejaring pemasaran, dan kinerja ekspor UKM Rotan Galmanthro Desa Tegalwangi Kabupaten Cirebon.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini di uraikan tentang metode penelitian yang terdiri dari pembahasan tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional dan instrument data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai analisis pengaruh faktor tenaga kerja, inovasi produk, dan jejaring pemasaran terhadap kinerja ekspor UKM Rotan Galmanthro Desa Tegalwangi dengan menggunakan metode tertentu.

BAB V PENUTUP

Berisi kesimpulan terkait ringkasan hasil penelitian yang sudah diteliti. Dan berisi saran untuk peneliti yang ingin meneruskan permasalahan ini.

